

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, M. Djan. 1984. Hukum Komunikasi Jurnalistik. Bandung: Alumni.
- Asmila, Popi Rada. 2019. Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.co. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Azwar, Welhendri dan Muliono. 2019. Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu. Jakarta: Prenada Media.
- Barus, Sedia Willing. 2010. Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Budyatna, Muhammad. 2007. Jurnalistik Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Buku Panduan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU TA. 2016-2017.
- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafield. 2003. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong U. 1984. Dimensi-Dimensi Komunikasi. Bandung: Alumni.
- Eriyanto. 2007. Analisis Framing. Yogyakarta: LkiS.
- Gandi, M. LL. 1985. Undang-Undang Pokok Pers. Jakarta: Rajawali.
- Herdiansyah, Haris. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat, Mahi M. 2018. Jurnalistik: Literary Journalism. Jakarta: Prenada Media Group.
- Junaedi, Fajar. 2013. Jurnalisme Penyiaran dan Reporter Televisi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniawan, Junaedhie. 1991. Ensiklopedia Pers Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McQuail, Denis. 2003. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moelong, Lexy J. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ni'mah, Mufidatum. 2018. Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang. Semarang: UIN Walisongo.

- Palapah, M.O. dan Atang Syamsuddin. 1975. Studi Ilmu Publisistik. Bandung: Fakultas Publisistik UNPAD Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. Metode Penelitian Komunikasi. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. 1992. Objektifitas Pemberitaan Pada Surat Kabar Indonesia. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Samantho, Ahmad Y. 2002. Jurnalistik Islam. Jakarta: Harakah.
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2004. Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Syah, Sirikit. 2011. Rambu-Rambu Jurnalistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, J.B. 1991. Komunikasi Jurnalistik (Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan, Surat kabar-Majalah, Radio, dan Televisi). Bandung: Alumni.
- Widyawati. 2018. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers Dalam Pemberitaan di Media Massa. Semarang: UIN Walisongo.
- Yunus, Syarifudin. 2010. Jurnalistik Terapan. Bogor: Ghalia Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Kontribusi Keilmuan Bidang Jurnalistik Alumni Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Dalam Menopang Profesi Wartawan Media Massa di Kota Medan”. Daftar pertanyaan wawancaranya adalah sebagai berikut:

A. Informan I (Dr. Abdul Rasyid, MA)

1. Peneliti: Apa alasan anda menjadi wartawan?

Informan I: Menjadi wartawan penuh dengan tantangan sekaligus dapat menjalankan misi dakwah islamiyah, sama seperti saat seorang dai yang ceramah di mimbar/podium. Wartawan atau seorang jurnalis sama seperti seorang dai, sama-sama berprofesi sebagai orang yang memberitakan dan menyampaikan pesan, menebar kebaikan, kejujuran, demi kemaslahatan umat.

2. Peneliti: Sudah berapa lama anda menjadi wartawan?

Informan I: Saya telah menjadi wartawan selama kurang lebih 28 tahun, sejak tahun 1993 sampai sekarang.

3. Peneliti: Selama anda menjadi wartawan, di media mana saja anda berkarir?

Informan I: Tahun 1993 sampai tahun 2012 saya menjadi wartawan di media Mimbar Umum, tahun 2012 sampai tahun 2016 di media Harian Orbit, dan dari tahun 2016 sampai sekarang saya kembali lagi di media pertama saya yaitu Mimbar Umum.

4. Peneliti: Bagaimana pemahaman anda tentang jurnalistik?

Informan I: Menurut pemahaman saya, jurnalistik merupakan ilmu yang sangat penting dikuasai bagi setiap orang terutama seorang muslim, karena didalamnya terdapat misi dakwah islamiyah yaitu amar ma'ruf nahi mungkar. Jurnalistik sama dengan dakwah, yaitu menyampaikan berita atau pesan dengan etika, baik, dan jujur.

5. Peneliti: Bagaimana pemahaman anda yang notabenehnya lulusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU dalam memahami jurnalistik Islam?

Informan I: Begini ya, jurnalistik islam itu bisa juga disebut jurnalisme dakwah artinya bagaimana menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam melalui kegiatan kewartawanan. Hal ini penting karena wartawan melalui saluran media massa dapat berhubungan dengan banyak orang tanpa batas wilayah. Sisi lain yang tidak kalah penting adalah seorang jurnalis muslim dapat hadir sebagai kekuatan untuk meluruskan berita-berita yang cenderung menjatuhkan dan menjelekkkan Islam. Sehingga menimbulkan opini masyarakat yang buruk tentang Islam sebagai agama rahmatan lil'alam. Didalam ilmu jurnalistik bukan hanya diajarkan bagaimana caranya mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan berita. Tetapi juga diajarkan bagaimana caranya untuk berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an: Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujarat: 6).

6. Peneliti: Menurut anda seberapa pentingkah ilmu jurnalistik di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU?

Informan I: Ya, ilmu jurnalistik sangat penting dan harus dikuasai oleh mahasiswa jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam). Karena sebelum mahasiswa turun ke lapangan, harus ada dasar-dasar teori yang kuat untuk mendukung dan menopang kegiatan kewartawanan, yaitu ilmu jurnalistik. Di dalam jurnalistik, bukan hanya sekedar diajarkan bagaimana mencari dan menulis berita, tetapi harus ada yang namanya etika dan kejujuran dalam pengerjaan dan pencarian berita. Itu 2 hal yang paling penting dalam ilmu jurnalistik, etika dan kejujuran.

7. Peneliti: Sebagai wartawan sekaligus alumni jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU bagaimana anda menerapkan keilmuan bidang jurnalistik di lapangan?

Informan I: Yah, sebagai alumni KPI, jurnalis harus punya etika dan jujur dalam mencari serta menyebarkan berita. Jangan mengurangi atau menambahkan, karena akan merusak sistem dan akan ada pertanggung jawaban di dunia dan akhirat atas apa yang telah dilakukan. Itu lah penerapan ilmu jurnalistik yang saya lakukan.

8. Peneliti: Selama anda menjadi wartawan, apakah ada kendala dan hambatan ketika anda menerapkan kegiatan jurnalistik? Apa saja kendala dan hambatan tersebut?

Informan I: Banyak lika-liku yang saya alami selama saya jadi wartawan, susah senang jadi wartawan sudah saya rasakan. Kalau kendala, saya pernah di ancam dan di teror, tapisaya gak takut dan tetap melanjutkan membuat berita karena wartawan yang berani memberitakan kejujuran adalah wartawan yang bijaksana. Tapi kalau senangnya jadi wartawan menurut saya pribadi adalah banyak relasi dengan orang-orang hebat dan terkenal. Bisa jalan-jalan ke luar kota atau ke luar negeri.

9. Peneliti: Sebagai alumni dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, bagaimana kontribusi keilmuan bidang jurnalistik yang sudah anda lakukan dalam menopang profesi wartawan media massa di kota Medan?

Informan I: Sekiranya, kontribusi keilmuan bidang jurnalistik yang saya lakukan selaku alumni dari jurusan KPI FDK UIN SU dalam menopang profesi wartawan di kota Medan adalah saya sering menjadi narasumber di seminar atau workshop yang bertemakan jurnalistik, saya juga sering membuat pelatihan jurnalis, saya juga adalah seorang wartawan, dan saat ini saya juga adalah seorang dosen yang mengampu mata kuliah jurnalistik di Fakultas Ilmu Sosial UIN SU.

B. Informan II (Dr. Anang Anas Azhar, MA)

1. Peneliti: Apa alasan anda menjadi wartawan?

Informan II: Jadi begini, wartawan itu adalah pekerjaan yg suci sama seperti ustad, sama-sama menyampaikan. Tabligh yg diajarkan dalam pesan dakwah itu adalah menyampaikan kebaikan. Ustad dan wartawan sama-sama menyampaikan kebaikan dan sama-sama mendapatkan pahala. Jadi, keinginan saya menjadi wartawan itu agar ada alumni dari jurusan KPI FDK UIN SU berbeda dengan yg lain. Karena biasanya para alumni KPI rata-rata menjadi pendakwah di jalan allah. Nah saya juga menjadi pendakwah, tetapi pendakwah dalam bentuk tulisan. Kalau para ustad rata-rata berdakwah dalam bentuk lisan, sedangkan saya berdakwah dalam bentuk tulisan. Nah itu la dia wartawan. Jadi sama sama menyampaikan kebaikan.

2. Peneliti: Sudah berapa lama anda menjadi wartawan?

Informan II: Saya menjadi wartawan selama kurang lebih 23 tahun, dari tahun 1998 sampai sekarang.

3. Peneliti: Selama anda menjadi wartawan, di media mana saja anda berkarir?

Informan II: Dulu, saya pertama kali saya menjadi wartawan dari tahun 1998 s.d 1999 di media Harian Realita Pos, tahun 1999 s.d 2001 pindah di media Harian Sumatera, tahun 2001 s.d 2002 saya menjadi wartawan di media Harian Analog, Tahun 2002 s.d 2003 di media Harian Wasantara, barulah setelah itu dari tahun 2003 s.d 2019 saya lama menjadi wartawan di media Harian Medan Bisnis, lalu dari tahun 2019 s.d sekarang saya menjadi wartawan di media Asaberita.com.

4. Peneliti: Bagaimana pemahaman anda tentang jurnalistik?

Informan II: Dari sudut pandang keilmuan, jurnalistik itu adalah sebuah proses kegiatan dalam bentuk mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan berita atau opini melalui media massa. Jurnalistik ini terus berkembang dan tidak kaku. Berkembang terus sesuai dengan perubahan zaman. Misalnya dulu jurnalistik masa konvensional berkembang, sekarang masa era digital lebih berkembang lagi. Jurnalistik konvensional justru sekarang sudah redup, jurnalistik era digital malah lebih banyak. Makanya perusahaan media sekarang itu harus mengupgrade menjadi media digital, harus ada web nya. Kalau tidak, maka media konvensional tadi bakalan tertinggal karena era digital saat ini.

5. Peneliti: Bagaimana pemahaman anda yang notabenehnya lulusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU dalam memahami jurnalistik Islam?

Informan II: Yah, jurnalistik Islam sangat penting di dalam kehidupan seorang jurnalis muslim, karena jurnalistik Islam merupakan kegiatan jurnalistik yang menyampaikan pesan-pesan dakwah secara Islami, kita mengambil sudut pandangnya dari Al-Qur'an dan Hadis. Seperti yang dikatakan dalam hadis nabi *بَلِّغُوا عَنِّي أَيُّمَوَّلُوا* "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari). Jadi kebenaran sesuai hadis itu merupakan bagian dari dakwah dan termasuk kepada jurnalistik islam dan itu menjadi landasan bagi setiap jurnalis muslim di seluruh dunia. Yaitu menyampaikan kebaikan.

6. Peneliti: Menurut anda seberapa pentingkah ilmu jurnalistik di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU?

Informan II: Penting! Jurnalistik sangat penting di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN SU. Karena di dalam jurnalistik, para mahasiswa akan mempelajari banyak hal seperti belajar mencari,

mengolah, menulis, dan menyebarluaskan berita ke publik. Bukan hanya sekedar turun ke lapangan mencari berita lalu di publish, tetapi ada ilmu dan tahap-tahap yang harus dilakukan sebelum menyebarluaskan berita tersebut. Ada nilai kejujuran yang harus di praktikan di dalam kegiatan jurnalistik. Tidak boleh sembarangan menulis berita, harus jujur dan nyata di lapangan maupun yang ada pada berita. Dalam ilmu jurnalistik, para mahasiswa juga akan mempelajari diantaranya dasar-dasar ilmu jurnalistik, penulisan berita, broadcasting, dan lain sebagainya yang akan menjadi bekal teori untuk turun praktik ke lapangan. Itulah pentingnya ilmu jurnalistik di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

7. Peneliti: Sebagai wartawan sekaligus alumni jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU bagaimana anda menerapkan keilmuan bidang jurnalistik di lapangan?

Informan II: Kalau saya pribadi, cara saya menerapkan ilmu jurnalistik di lapangan apa adanya saja. Artinya, apa yang saya pelajari di teori saya lakukan ke praktik lapangannya. Misalnya, bagaimana saya untuk mewawancarai orang, ya saya wawancarai saja. Yang paling penting itu adalah adab dan etika dalam mencari dan mewawancarai narasumber. Karena di dalam jurnalistik islam yang paling penting itu adalah etika pada saat mencari, mengolah, dan mewawancarai narasumber. Jadi seperti itu yang saya terapkan di lapangan ketika saya mencari berita. Etika yang paling penting.

8. Peneliti: Selama anda menjadi wartawan, apakah ada kendala dan hambatan ketika anda menerapkan kegiatan jurnalistik? Apa saja kendala dan hambatan tersebut?

Informan II: Saya menjadi wartawan selama 23 tahun itu mengalami pasang surut. Kadang enak, kadang terintimidasi. Kalau enakya menjadi wartawan, saya sering jalan-jalan dibawa sama orang-orang terkenal. Ke luar kota maupun luar negeri, Jakarta, Surabaya, Thailand, Malaysia, Singapura, Bandung, dll. Tetapi ya gitu, jiwa jurnalis saya sudah melekat jadi dimana pun saya berada, saya selalu mendokumentasikan apa pun yang saya lihat. Kalau yang tidak enakya, saya pernah diancam, didemo, rumah saya didatangi, diserang, ditangkap dan lainnya. Tetapi saya pantang mundur, karena hakikatnya seorang wartawan itu harus menyampaikan kebenaran sesuai apa yang dilihat di lapangan dan dituangkan dalam berita. Saya tidak takut, karena saya membela kebenaran, kalau pun saya mati karena membela kebenaran insyaallah saya syahid. Dan lagian juga kenapa saya harus takut? Kan saya dilindungi undang-undang. Selagi saya masih bisa terjun ke lapangan dan menulis berita, saya akan terus menyebarkan kebenaran. Dan disitulah poin dan jurnalistik islam yang saya kerjakan. Itulah pengalaman pasang surut saya menjadi wartawan selama 23 tahun.

9. Peneliti: Sebagai alumni dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, bagaimana kontribusi keilmuan bidang jurnalistik yang sudah anda lakukan dalam menopang profesi wartawan media massa di kota Medan?

Informan II: Kontribusi saya dibidang jurnalistik sebagai alumni KPI FDK UIN SU sekaligus wartawan di Kota Medan adalah saya sering membuat pelatihan wartawan, workshop, seminar, menjadi moderator di salah satu organisasi wartawan besar di Indonesia PWI, memberikan saran berupa sumbangsih pemikiran pada saat konferensi pers, menjadi narasumber untuk pelatihan kewartawanan agar membangkitkan motivasi mahasiswa untuk menjadi wartawan. Itulah kontribusi saya sebagai alumni KPI dan wartawan sekaligus untuk menopang dan memotivasi mahasiswa.

C. Informan III (Edward Limbong S.Sos.I)

1. Peneliti: Apa alasan anda menjadi wartawan?

Informan III: Awalnya dari waktu saya masih kuliah pun sepertinya menarik untuk menggeluti dunia kewartawanan ini, karena kita bisa jumpa banyak orang, mendapat relasi, dan mendapat teman. Dan saya pun juga suka profesi atau aktivitas yang bekerja di lapangan seperti wartawan ini, jadi kita tahu bagaimana informasi sebanyak-sebanyaknya dan setidaknya kita yang lebih tahu duluan informasi dari pada masyarakat lain. Itu alasan saya menjadi wartawan.

2. Peneliti: Sudah berapa lama anda menjadi wartawan?

Informan III: Saya menjadi wartawan sudah 5 tahun, dari tahun 2016 sampai sekarang.

3. Peneliti: Selama anda menjadi wartawan, di media mana saja anda berkarir?

Informan III: Sampai saat ini saya masih berkarir di 1 perusahaan media, yaitu media Waspada.

4. Peneliti: Bagaimana pemahaman anda tentang jurnalistik?

Informan III: Menurut pemahaman saya, jurnalistik merupakan kegiatan lapangan dalam bentuk mencari berita, menulis berita, mengedit berita, serta menyebarluaskan berita kepada khalayak. Dalam dunia jurnalistik, kejujuran sangat dibutuhkan saat menyebarluaskan berita, agar tidak ada kesalahpahaman saat masyarakat menerima informasi dari para jurnalis

atau wartawan. Wartawan harus memberitakan informasi secara jujur dan nyata, sesuai dengan apa yang didapat dan dilihat di lapangan. Tidak boleh menambah atau mengurangi, membela suatu pihak, dan harus netral.

5. Peneliti: Bagaimana pemahaman anda yang notabenehnya lulusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU dalam memahami jurnalistik Islam?

Informan III: Pemahaman saya tentang jurnalistik islam sama seperti apa yang saya baca di buku. Jadi secara teori saya mengikuti apa yang ada di buku, tetapi kalau secara praktik yang saya utamakan ketika di lapangan adalah adab dan etika saat mewawancarai narasumber, mencari berita, dan mengambil dokumentasi. Jurnalistik harus dibarengi dengan akhlak, adab, dan kejujuran. Karena itu merupakan poin penting dalam kegiatan jurnalisme dakwah atau jurnalistik Islam yang secara harfiah adalah menyampaikan (dengan) kebaikan.

6. Peneliti: Menurut anda seberapa pentingkah ilmu jurnalistik di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU?

Informan III: Sangat penting, namun sampai pada saat ini sepertinya ilmu jurnalistik masih belum juga begitu diminati oleh para mahasiswa di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Contohnya setahu saya, dari lulusan saya sendiri angkatan 2015 sampai saat ini hanya saya yang menggeluti dunia jurnalistik dengan menjadi wartawan. Padahal semestinya para mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, bisa menjadi seorang jurnalis di ruangan maupun di lapangan. Kalau berbicara soal dakwah, wartawan pun juga berdakwah. Berdakwah dalam bentuk tulisan yaitu koran, majalah, surat kabar dan lainnya. Wartawan juga berdakwah dengan cara memberitakan atau memberitahukan informasi kepada khalayak dengan jujur sesuai fakta yang nyata. Jadi ilmu jurnalistik di jurusan KPI FDK UINSU sangat penting dan harus selalu berkembang.

7. Peneliti: Sebagai wartawan sekaligus alumni jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU bagaimana anda menerapkan keilmuan bidang jurnalistik di lapangan?

Informan III: Hmm penerapan ilmu jurnalistik yang saya lakukan di lapangan adalah yang pertama membangun kepercayaan masyarakat atau narasumber, sehingga mereka percaya kepada kita dan percaya kepada tulisan kita, maka seiring waktu mereka akan dekat dengan kita dan dapat menjadi mitra kerja dan partner untuk kita. Lalu, menerapkan teori-teori

atau ilmu-ilmu yang sudah dipelajari yang akan dipraktikkan di lapangan. Ketika sudah di lapangan, saat ingin mencari dan mewawancarai narasumber utamakan adab dan etika, karena jika etika kita baik maka narasumber juga pasti akan senang. Kemudian saat sudah mendapatkan data, lanjut menulis, menyusun, mencetak, dan mempublikasikan berita, lakukan itu semua dengan jujur dan nyata sesuai fakta. Tidak membela ataupun menjatuhkan suatu pihak, netral.

8. Peneliti: Selama anda menjadi wartawan, apakah ada kendala dan hambatan ketika anda menerapkan kegiatan jurnalistik? Apa saja kendala dan hambatan tersebut?

Informan III: Jelas ada. Namanya juga pekerjaan, pasti mempunyai resiko tersendiri. Singkatnya saya pernah dikejar-kejar, diancam, bahkan saya pernah dicari-cari layaknya seorang buronan, hanya karena saya memberitakan informasi yang benar. Saya tidak peduli mau diancam atau dicari-cari, yang terpenting telah saya memberitakan dan mewakili suara rakyat yang terintimidasi. Lagian juga buat apa saya harus takut, kan saya dilindungi oleh undang-undang.

9. Peneliti: Sebagai alumni dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, bagaimana kontribusi keilmuan bidang jurnalistik yang sudah anda lakukan dalam menopang profesi wartawan media massa di kota Medan?

Informan III: Kontribusi saya sebagai alumni jurusan KPI FDK UIN SU dalam menopang profesi wartawan di Kota Medan adalah saya pernah menjadi narasumber di seminar atau workshop. Membuat pelatihan untuk para calon jurnalis. Saya juga sering duduk bersama para jurnalis untuk bertukar pikiran dengan tujuan mengeratkan tali persaudaraan sesama jurnalis. Saya lebih aktif di lapangan ketimbang di kantor. Ketika ada rapat pers, saya juga selalu memberikan saran untuk kemajuan perusahaan media yang saya geluti dan sekaligus memberikan sumbangan pemikiran kepada para jurnalis yang lain.